

PEMBIASAAN NILAI-NILAI ISLAMI PADA ANAK USIA DINI

Nanda Febrian¹, Mutmainnah², Atika Wulandari³, Zulham Ependi⁴

^{1,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, ² Universitas Negeri Manado
nanda@gmail.com, mutmainnah@unima.ac.id, atikawulandari25@gmail.com, zulham@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penerapan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pembiasaan nilai-nilai Islami terhadap perilaku religius anak usia dini di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala RA, guru, serta orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang religius. Faktor pendukung utama meliputi komitmen lembaga, peran guru, dan keterlibatan orang tua, sedangkan hambatan berasal dari perbedaan karakter anak, kurangnya konsistensi di rumah, dan keterbatasan sarana. Pembiasaan nilai Islami berdampak positif terhadap pembentukan perilaku religius anak, terlihat dari peningkatan kesadaran spiritual, moral, sosial, serta identitas keislaman. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembiasaan bergantung pada kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Nilai Islami, Perilaku Religius, Pendidikan Karakter

ABSTRACT: This study aims to describe the implementation process, supporting and inhibiting factors, and the impact of habituating Islamic values on the religious behavior of early childhood students at RA Yayasan Pendidikan Agama Islam. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the RA, teachers, and parents. The findings reveal that the habituation of Islamic values is carried out through daily routines, teacher role modeling, and a religious school environment. The main supporting factors include institutional commitment, teacher involvement, and parental participation, while the obstacles arise from children's diverse characteristics, inconsistent reinforcement at home, and limited facilities. The habituation of Islamic values has a positive impact on shaping

children's religious behavior, reflected in their growing spiritual awareness, moral discipline, social empathy, and Islamic identity. This study emphasizes that the success of value habituation depends on strong collaboration between schools and families in creating a sustainable ecosystem for Islamic character education.

Keywords: Islamic Values, Religious Behavior, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan periode sangat strategis dalam kehidupan manusia ketika anak berada pada masa perkembangan yang paling fleksibel untuk menerima rangsangan nilai, perilaku, dan kebiasaan (Ekaningtyas & Yasa, 2022; Knoblauch, 2023; Sujani & Ibrahim, 2022). Di lingkungan lembaga pendidikan seperti RA Yayasan Pendidikan Agama Islam, tugas utama tidak hanya sekadar mengajarkan kognisi dan motorik dasar tetapi juga mengembangkan fondasi karakter dan religiusitas anak. Meskipun demikian, berbagai fenomena sosial dan pendidikan menunjukkan bahwa anak usia dini dalam banyak lembaga masih menghadapi tantangan dalam penginternalisasian nilai-nilai Islami secara konsisten (Fransisca, 2024; Nurwiyanti et al., 2024; Pamuji et al., 2024). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini seringkali kurang mendapatkan perhatian penuh sehingga perilaku religius dan sosial anak belum optimal (Juwita, 2018). Di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam, sebagai satuan pendidikan yang menempatkan agenda religius sebagai bagian dari visi misi, muncul pertanyaan bagaimana pembiasaan nilai-nilai Islami dilakukan sehari-hari, serta bagaimana faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut dan akhirnya bagaimana dampaknya pada perilaku religius anak usia dini.

Konteks RA Yayasan Pendidikan Agama Islam sebagai lokasi penelitian memiliki karakteristik tersendiri: lembaga ini berada pada lingkup pendidikan agama Islam, dengan harapan bahwa anak-anak usia dini tidak hanya mengenal ritual keagamaan tetapi juga terbiasa melakukan nilai-nilai seperti jujur, amanah, adab, tolong-menolong, disiplin, serta menumbuhkan sikap bersyukur. Dalam lingkungan RA Yayasan Pendidikan Agama Islam, pembiasaan menjadi strategi kunci: ketika guru, lingkungan sekolah, dan orang tua secara konsisten menerapkan kebiasaan keagamaan dan kemoralan dalam rutinitas anak, misalnya salam pagi, doa bersama, bacaan Al-Qur'an atau hadits pendek, dan tugas kecil untuk saling membantu maka diharapkan muncul karakter Islami yang melekat dalam perilaku anak. Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini terbukti efektif apabila

dilakukan secara berulang dan kontinu (Ekaningtyas & Yasa, 2022; Nurwiyanti et al., 2024). Namun demikian, dalam praksisnya banyak lembaga mengalami kendala, seperti karakter anak yang masih berkembang, dukungan fasilitas, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Maka, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam bagaimana pembiasaan nilai-nilai Islami terjadi di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam, faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat, serta dampaknya terhadap perilaku religius anak usia dini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, mendeskripsikan proses penerapan pembiasaan nilai-nilai Islami pada anak usia dini di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam; kedua, menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai Islami di lingkungan RA Yayasan Pendidikan Agama Islam; ketiga, mengetahui dampak pembiasaan nilai-nilai Islami terhadap perilaku religius anak usia dini di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam. Tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat memetakan secara sistematis praktik pembiasaan yang sedang berjalan, memahami dinamika yang terjadi dalam implementasi di lapangan, serta menilai sejauh mana pembiasaan tersebut menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini memiliki distingsi yang membedakannya dari penelitian-sebelumnya. Pertama, fokus penelitian tidak hanya terbatas pada penanaman nilai atau metode pembelajaran, tetapi secara khusus menyoroti pembiasaan nilai-nilai Islami dalam konteks sehari-hari anak usia dini di lembaga RA yang berbasis pendidikan agama. Kedua, penelitian ini menitikberatkan pada tiga aspek: proses (bagaimana pembiasaan dilakukan), faktor pendukung dan penghambat (mengapa berhasil atau tidak), dan dampak terhadap perilaku religius anak (apa hasilnya). Banyak penelitian terdahulu menitik beratkan pada metode, misalnya cerita Islami atau lagu Islami sebagai media penanaman nilai. Sedangkan penelitian ini menggabungkan ketiganya dalam satu kerangka analisis di lembaga RA Yayasan Pendidikan Agama Islam. Ketiga, penelitian ini mengambil lembaga RA Yayasan Pendidikan Agama Islam sebagai lokasi spesifik dengan konteks keagamaan Islam dan usia dini, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang kontekstual dan khas bagi lembaga sejenis di Indonesia.

Dari sisi kontribusi teoritis, penelitian ini diharapkan menyediakan kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai pembiasaan nilai-nilai Islami pada usia dini, melengkapi literatur yang ada dengan mempertemukan konsep pembiasaan, faktor implementasi, dan dampak perilaku dalam satu pemahaman holistik. Penelitian ini juga akan memperkaya kajian pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter anak usia dini, dengan menegaskan bahwa pembiasaan nilai bukan sekadar metode, melainkan proses yang melibatkan rutinitas, lingkungan, dan kebiasaan yang terus-menerus. Secara praktis, kontribusi penelitian ini dapat

digunakan oleh lembaga-lembaga RA, PAUD berbasis Islam, guru dan pengelola pendidikan anak usia dini untuk merancang program pembiasaan nilai Islami yang lebih efektif. Dengan pemahaman tentang faktor pendukung dan penghambat yang diidentifikasi penelitian, pihak sekolah dapat memperkuat aspek-aspek yang memfasilitasi dan mengatasi kendala yang ada, misalnya pelibatan orang tua, keteladanan guru, integrasi nilai dalam kegiatan keseharian, serta monitoring dan evaluasi perilaku anak. Selain itu, hasil penelitian akan memberikan gambaran kepada orang tua dan pemangku kebijakan tentang bagaimana pembiasaan nilai Islami dapat berdampak nyata terhadap perilaku religius anak sejak usia dini, sehingga investasi pendidikan dalam ranah karakter dapat dijustifikasi dan diperkokoh.

Secara keseluruhan, penelitian ini hadir di tengah kondisi di mana pendidikan anak usia dini di lembaga Islam menghadapi tantangan dalam mewujudkan karakter Islami yang melekat pada diri anak. Dengan menempatkan RA Yayasan Pendidikan Agama Islam sebagai arena untuk memahami bagaimana pembiasaan nilai-nilai Islami dapat dijalankan, faktor-faktornya dianalisis, dan dampak perilakunya diukur, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan bagi pengembangan praktik pendidikan Islam anak usia dini yang lebih efektif dan berdampak. Diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini akan mendorong peningkatan kualitas pembiasaan nilai Islami dalam lembaga RA dan memperkuat peranan pendidikan Islam sebagai pembentuk karakter generasi masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembiasaan nilai-nilai Islami pada anak usia dini dalam konteks nyata di lingkungan RA Yayasan Pendidikan Agama Islam. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelaah fenomena pendidikan secara kontekstual dan holistik, dengan mengamati serta menggambarkan dinamika penerapan nilai-nilai Islami yang terjadi secara alami dalam kegiatan sehari-hari anak dan guru di lembaga tersebut. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian, melainkan untuk memahami makna, proses, dan interaksi yang terjadi dalam pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai Islami di satu lembaga tertentu secara mendalam (Yin, 1987).

Pemilihan lokasi penelitian di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, RA Yayasan Pendidikan Agama Islam merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajarannya, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kedua, lembaga ini memiliki komitmen

kuat terhadap pembentukan karakter religius anak sejak usia dini melalui metode pembiasaan, seperti kegiatan doa bersama, membaca Al-Qur'an, hafalan doa harian, praktik adab Islami, serta kegiatan keagamaan lainnya. Ketiga, RA Yayasan Pendidikan Agama Islam memiliki lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islami karena seluruh pendidik dan tenaga kependidikan berlatar belakang pendidikan agama Islam. Dengan demikian, lembaga ini dianggap representatif untuk meneliti implementasi pembiasaan nilai-nilai Islami secara nyata di satuan pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian yang terdiri atas kepala RA, tiga orang guru kelas, dan enam orang tua peserta didik, sehingga total informan berjumlah sepuluh orang. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islami di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam. Kepala RA dan guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan, sementara orang tua dipilih untuk memberikan perspektif tentang dampak pembiasaan tersebut terhadap perilaku anak di rumah. Data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga seperti profil RA, kurikulum lembaga, rencana kegiatan pembelajaran mingguan (RKM), rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), catatan observasi anak, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai pendidikan nilai Islami dan pembiasaan karakter anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh gambaran langsung tentang bagaimana pembiasaan nilai-nilai Islami diterapkan dalam kegiatan harian anak, seperti kegiatan doa bersama, pembacaan ayat pendek, dan interaksi sosial antaranak. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala RA, guru, dan orang tua untuk menggali persepsi, pengalaman, serta tantangan dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai Islami. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dan foto kegiatan yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pembiasaan nilai-nilai Islami terhadap perilaku anak.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara sistematis proses pembiasaan nilai-nilai Islami, faktor-faktor yang berpengaruh, serta dampak perilaku religius anak. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola makna yang muncul dari data dan dilakukan verifikasi secara berulang agar hasil penelitian tetap valid dan dapat dipercaya.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan kepada para informan agar interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka. Peneliti menjaga objektivitas dengan mencatat semua data secara rinci, melakukan refleksi terus-menerus terhadap hasil pengumpulan data, dan menghindari bias pribadi selama proses penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid, komprehensif, dan mendalam mengenai pembiasaan nilai-nilai Islami pada anak usia dini di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pembiasaan Nilai-Nilai Islami pada Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembiasaan nilai-nilai Islami pada anak usia dini di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam berjalan melalui serangkaian kegiatan yang terintegrasi dalam rutinitas harian, mingguan, dan kegiatan khusus keagamaan. Proses ini tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui tahapan yang sistematis dan konsisten, melibatkan seluruh elemen lembaga, mulai dari kepala RA, guru, hingga orang tua peserta didik. Pembiasaan nilai Islami menjadi bagian dari budaya sekolah yang diwujudkan melalui contoh, pengulangan, dan penguatan positif yang terus-menerus.

Dalam observasi yang dilakukan, kegiatan pembiasaan terlihat jelas sejak anak datang ke sekolah. Setiap pagi anak-anak disambut dengan salam, senyum, dan sapaan Islami dari guru. Setelah itu, anak-anak bersama guru membaca doa sebelum belajar, surat-surat pendek, dan lagu-lagu Islami yang disesuaikan dengan usia mereka. Seorang guru menyampaikan dalam wawancara, *"Kami selalu membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam, berjabat tangan, dan berdoa sebelum memulai kegiatan. Hal-hal sederhana seperti ini kami lakukan setiap hari supaya mereka terbiasa tanpa disuruh."*

Kegiatan pembiasaan tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dan sosial Islami dalam keseharian. Misalnya,

anak-anak diajarkan untuk mengantre dengan tertib, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, serta berbagi dengan teman. Kepala RA menjelaskan bahwa pembiasaan nilai Islami di lembaga ini berangkat dari filosofi bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui ceramah atau instruksi. "*Anak-anak usia dini itu meniru. Jadi kami berusaha menampilkan perilaku Islami dalam tindakan guru setiap hari. Guru harus jadi teladan,*" ungkap kepala RA saat wawancara.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islami. Keteladanan menjadi kunci utama keberhasilan pembiasaan. Ketika guru menunjukkan sikap sopan, jujur, dan disiplin, anak-anak dengan cepat menirunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai Islam pada anak usia dini efektif apabila dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif. Anak-anak tidak hanya mendengar nilai, tetapi juga melihat dan mengalami langsung penerapan nilai tersebut dalam lingkungan sosialnya.

Selain kegiatan rutin, RA Yayasan Pendidikan Agama Islam juga memiliki kegiatan mingguan dan bulanan yang memperkuat pembiasaan nilai Islami, seperti hafalan doa-doa harian, kegiatan "Jum'at Berkah" di mana anak-anak membawa makanan untuk dibagikan bersama teman-temannya, serta peringatan hari besar Islam yang dikemas dengan kegiatan kreatif. Seorang orang tua peserta didik menuturkan, "*Kami melihat anak kami mulai hafal doa sebelum makan dan tidur. Di rumah, dia sering mengingatkan kami untuk berdoa dulu. Jadi kebiasaan di sekolah terbawa sampai di rumah.*" Pernyataan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan nilai Islami di sekolah berdampak pada perilaku anak di lingkungan keluarga, menandakan keberhasilan internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Analisis mendalam terhadap proses pembiasaan menunjukkan adanya tiga pola utama yang menjadi strategi guru dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu: (1) pembiasaan langsung melalui rutinitas; (2) pembiasaan tidak langsung melalui keteladanan dan lingkungan Islami; dan (3) pembiasaan melalui penguatan positif dan refleksi. Pada pembiasaan langsung, guru sengaja menciptakan kegiatan rutin seperti doa, zikir, dan salam yang diulang setiap hari agar menjadi kebiasaan otomatis. Pada pembiasaan tidak langsung, guru menanamkan nilai melalui contoh dan interaksi sosial yang lembut. Sedangkan pada pembiasaan dengan penguatan positif, anak diberikan apresiasi seperti pujian atau bintang ketika menunjukkan perilaku Islami, misalnya membantu teman atau mengucap salam dengan sopan.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, pembiasaan seperti ini sejalan dengan konsep *ta'dib* (pembentukan adab) yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (M. N. Al-Attas, 1980; S. M. N. Al-Attas, 1979), di mana pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga pada pembentukan adab melalui kebiasaan dan teladan. Pembiasaan yang dilakukan

terus-menerus menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter anak secara alami dan berkesinambungan.

Namun, penelitian juga menemukan bahwa proses pembiasaan menghadapi beberapa kendala. Beberapa guru mengakui bahwa karakter anak yang beragam dan belum stabil menjadi tantangan tersendiri. Salah satu guru menjelaskan, "*Ada anak yang cepat meniru, tapi ada juga yang perlu waktu lama. Jadi kami harus sabar dan terus mengulang kegiatan yang sama.*" Selain itu, dukungan orang tua di rumah masih belum merata. Sebagian anak tidak mendapatkan penguatan nilai di rumah sehingga perilaku Islami yang ditanamkan di sekolah kadang tidak berlanjut. Hal ini mempertegas pendapat Ahmadi (2024) bahwa pembentukan karakter Islami memerlukan kesinambungan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanpa dukungan kolaboratif, pembiasaan akan sulit menghasilkan hasil yang stabil.

Analisis hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa guru berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai *murabbi* (pendidik nilai) yang mengarahkan anak untuk mengenali, merasakan, dan melakukan nilai Islami. Guru tidak memaksa anak untuk memahami konsep abstrak, melainkan memperkenalkan nilai melalui contoh konkret dan pengalaman emosional positif. Misalnya, ketika anak berbagi makanan, guru menanamkan makna syukur dan kasih sayang tanpa ceramah panjang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ulwan (2013) dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* bahwa pendidikan nilai Islami pada anak hendaknya dilakukan dengan kasih sayang dan teladan, bukan dengan tekanan.

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam berjalan melalui pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Prosesnya bukan hanya sekadar mengajarkan nilai, tetapi menghidupkan nilai dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pelaksanaan Pembiasaan Nilai-Nilai Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai Islami di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana proses pembiasaan berjalan efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai Islami sangat ditentukan oleh sinergi antara komitmen lembaga, peran guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial-keagamaan yang kondusif. Namun, di sisi lain, masih terdapat kendala seperti karakter anak yang beragam, keterbatasan fasilitas, serta

kurang optimalnya partisipasi sebagian orang tua dalam mendukung program pembiasaan di rumah.

Faktor pertama yang paling dominan mendukung pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai Islami adalah keteladanan guru dan komitmen lembaga. Guru di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam berperan sebagai model perilaku Islami bagi anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, diperoleh pernyataan bahwa, "*Kami selalu berusaha menjadi contoh dalam hal-hal kecil seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, dan menjaga kebersihan. Anak-anak biasanya langsung meniru apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menunjukkan penerapan nilai secara nyata melalui perilaku sehari-hari.

Kepala RA juga menegaskan pentingnya komitmen lembaga dalam menjaga budaya religius di lingkungan sekolah. Ia menjelaskan, "*Kami membangun suasana sekolah yang Islami dari hal-hal kecil seperti tata tertib, ucapan, bahkan dekorasi kelas. Semua diarahkan untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada nilai-nilai Islam.*" Komitmen kelembagaan ini tercermin dalam perencanaan program pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman serta kebijakan sekolah yang mendorong guru untuk mempraktikkan pembiasaan dalam kegiatan rutin.

Faktor kedua yang menjadi pendukung kuat adalah lingkungan sekolah yang religius dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan RA Yayasan Pendidikan Agama Islam menampilkan nuansa keagamaan yang kuat, seperti poster-poster doa harian, jadwal hafalan surat pendek, dan suasana belajar yang dipenuhi dengan kegiatan Islami. Anak-anak terbiasa mendengarkan bacaan Al-Qur'an, berdoa bersama, serta mengucapkan salam kepada guru dan teman. Lingkungan yang demikian berfungsi sebagai media pendidikan tidak langsung yang memperkuat internalisasi nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir (2010) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami pada anak memerlukan *lingkungan yang mendidik (educative environment)*, di mana seluruh unsur kehidupan di sekolah mendukung terbentuknya perilaku Islami secara alami.

Selain faktor guru dan lingkungan, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, diperoleh pernyataan, "*Kami di rumah berusaha melanjutkan kebiasaan yang diajarkan di sekolah, seperti membaca doa sebelum makan dan belajar mengucap salam.*" Namun, tidak semua orang tua memiliki kesadaran yang sama. Sebagian lainnya mengaku kesulitan menerapkan kebiasaan serupa di rumah karena kesibukan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya kontinuitas pembiasaan.

Dari hasil analisis triangulasi data, diperoleh bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat tergantung pada tingkat

partisipasinya. Bila orang tua aktif memperkuat nilai-nilai Islami di rumah, maka perilaku anak menjadi lebih stabil dan konsisten. Namun, bila pembiasaan di rumah tidak selaras dengan di sekolah, nilai-nilai yang telah ditanamkan cenderung melemah. Hal ini diperkuat oleh teori *social learning* Bandura (1977) yang menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses imitasi dan penguatan dari lingkungan sosial terdekat, yakni keluarga dan sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah program dan kegiatan sekolah yang terencana dan variatif. Berdasarkan hasil dokumentasi, RA Yayasan Pendidikan Agama Islam telah menyusun kegiatan harian dan mingguan berbasis nilai Islami, seperti hafalan doa, salat berjamaah, kegiatan Jumat Berkah, dan lomba hafalan surat pendek. Guru menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dirancang agar anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan. *"Kami berusaha supaya anak tidak merasa terpaksa. Misalnya, belajar doa dikemas lewat nyanyian, jadi mereka senang dan cepat hafal,"* ujar salah satu guru. Strategi kreatif ini menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan di lembaga tersebut tidak kaku, melainkan menyesuaikan dengan dunia bermain anak usia dini.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai Islami. Hambatan pertama berasal dari karakteristik anak usia dini yang beragam. Anak pada usia 4-6 tahun masih berada pada tahap perkembangan egosentris, sehingga tingkat penerimaan terhadap nilai Islami berbeda-beda. Salah seorang guru menyampaikan, *"Ada anak yang cepat meniru kebiasaan seperti doa dan salam, tapi ada juga yang sulit diatur dan butuh pendekatan khusus."* Perbedaan kemampuan, latar belakang keluarga, dan kepribadian anak menyebabkan proses pembiasaan membutuhkan waktu yang panjang dan kesabaran ekstra dari guru.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh kepala RA, *"Kegiatan di sekolah bisa berjalan baik, tetapi kalau di rumah tidak diperkuat, anak mudah lupa. Pembiasaan itu harus berlanjut di dua lingkungan."* Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah menjadi tantangan utama dalam mempertahankan perilaku Islami anak. Pendapat ini sejalan dengan teori pendidikan Islam menurut Abdul Majid (2014) yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai Islami memerlukan kesinambungan (*continuity*) antara lembaga pendidikan dan keluarga agar nilai yang diajarkan tidak hanya bersifat situasional, tetapi membentuk kebiasaan permanen. Hambatan lain yang ditemukan adalah terbatasnya sarana dan media pembelajaran Islami yang menarik. Guru mengaku belum semua fasilitas pendukung tersedia memadai, seperti media audiovisual untuk mendukung kegiatan hafalan dan kisah Islami. Salah satu guru menuturkan, *"Kami ingin membuat pojok cerita Islami dengan alat peraga yang menarik, tapi terkendala anggaran."* Keterbatasan ini berpengaruh

terhadap variasi kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan, terutama untuk anak yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembiasaan nilai-nilai Islami di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam sangat ditentukan oleh kombinasi antara komitmen lembaga, keteladanan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan yang kondusif, sementara penghambat utama berasal dari faktor internal anak, konsistensi di rumah, dan keterbatasan sarana pendukung.

Dampak Pembiasaan Nilai-Nilai Islami terhadap Perilaku Religius Anak Usia Dini di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan perilaku religius anak usia dini. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten—seperti doa sebelum dan sesudah kegiatan, membaca ayat pendek, praktik adab sehari-hari, serta kegiatan sosial sederhana—anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Dampak ini terlihat dalam tiga ranah utama: kesadaran spiritual, pembentukan karakter moral, dan kebiasaan sosial Islami yang tertanam dalam keseharian anak.

Seorang guru kelas menyampaikan dalam wawancara: *“Anak-anak sekarang sudah terbiasa mengucapkan salam setiap datang dan pulang. Bahkan di rumah, orang tua bilang anaknya yang mengingatkan untuk baca doa sebelum makan.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan di sekolah tidak berhenti di lingkungan lembaga, tetapi terbawa dalam kebiasaan anak di rumah. Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai dari lingkungan sekolah ke lingkungan keluarga, yang memperkuat penginternalisasian nilai religius secara berkelanjutan.

Dari hasil observasi partisipatif, anak-anak di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam menunjukkan perilaku seperti tertib dalam antrian, menolong teman, serta mengikuti kegiatan ibadah dengan antusias. Mereka juga mulai memahami makna sederhana dari perilaku religius, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, atau menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Kepala RA menjelaskan: *“Kami melihat perkembangan sikap anak-anak, misalnya dari yang dulu sulit diajak salat dhuha, sekarang justru mereka yang mengingatkan guru untuk segera mulai. Itu bentuk keberhasilan pembiasaan.”*

Temuan ini sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat (2016) yang menyatakan bahwa perilaku religius anak tidak dapat terbentuk secara instan melalui pengajaran verbal, tetapi harus melalui pembiasaan yang terus-menerus dan didukung oleh keteladanan lingkungan. Dalam konteks ini, RA Yayasan Pendidikan Agama Islam berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung habituasi nilai-

nilai Islam melalui sinergi antara guru, kegiatan rutin, dan iklim spiritual yang positif.

Dampak pembiasaan juga terlihat dari aspek emosional dan spiritual anak. Anak-anak menunjukkan rasa senang ketika melaksanakan kegiatan keagamaan. Seorang orang tua mengungkapkan: *“Kalau di rumah, anak saya suka meniru guru mengaji di sekolah, bahkan mengajak adiknya berdoa bersama sebelum tidur.”* Hal ini memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual di sekolah telah menjadi bagian dari kesadaran afektif anak, sesuai dengan teori Bandura (2023) tentang pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dihormati – dalam hal ini, guru dan teman sebaya.

Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa pembiasaan nilai Islami seperti adab terhadap orang tua, menghormati guru, dan mengucapkan salam telah membentuk karakter sopan santun dan empati sosial pada anak. Salah satu guru mengatakan: *“Anak-anak jadi lebih mudah diatur dan lebih peduli dengan temannya. Kalau ada temannya jatuh, langsung menolong, sambil bilang ‘kita harus tolong-menolong’.”* Fenomena ini memperkuat pandangan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter efektif jika dilakukan melalui pembiasaan nilai yang dihidupkan dalam pengalaman nyata anak, bukan hanya melalui penjelasan kognitif.

Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa dampak pembiasaan ini tidak seragam pada semua anak. Faktor lingkungan keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan perilaku religius. Beberapa orang tua mengaku bahwa anaknya kurang konsisten menerapkan kebiasaan Islami di rumah karena kurangnya pendampingan. Seorang orang tua menyampaikan: *“Kalau di sekolah anak rajin salat dan doa, tapi di rumah kadang lupa karena kami tidak selalu mengingatkan.”* Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami memerlukan kesinambungan antara lembaga pendidikan dan keluarga, sebagaimana ditegaskan oleh Nurani dan Taufik (2020) bahwa pembiasaan yang efektif akan menghasilkan perilaku religius yang stabil jika terdapat kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab. Melalui rutinitas yang teratur seperti antre, berbaris sebelum masuk kelas, dan menjaga kebersihan setelah bermain, anak-anak menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aturan. Guru menuturkan: *“Dulu ada beberapa anak yang sering membuang sampah sembarangan, tapi sekarang mereka sendiri yang mengingatkan teman-temannya, bilang ‘itu tidak sesuai ajaran Islam’.”* Ini menegaskan bahwa pembiasaan tidak hanya menanamkan perilaku religius dalam konteks ibadah, tetapi juga membentuk tanggung jawab sosial dan moral dalam konteks keseharian.

Dalam konteks teori perkembangan moral Kohlberg (1977), fenomena ini menggambarkan bahwa anak usia dini di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam telah mencapai tahap moralitas heteronom, di mana mereka mematuhi aturan karena adanya arahan dan pembiasaan dari figur otoritas. Dengan stimulus pembiasaan yang terus-menerus, mereka mulai beralih ke moralitas otonom sederhana, yaitu melakukan tindakan baik karena kesadaran bahwa hal tersebut bernilai dalam ajaran agama.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Islami berdampak pada pembentukan identitas religius anak. Anak-anak mulai mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas Islam kecil di sekolahnya (Habeahan, 2024; Kumari et al., 2023). Mereka merasa bangga mengenakan busana Muslim, hafal doa-doa pendek, dan menggunakan bahasa religius sederhana dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan (Ardiansari & Dimiyati, 2021; Normilah et al., 2023) bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan kesadaran identitas keislaman sejak dini agar anak tumbuh dengan rasa memiliki terhadap nilai-nilai agamanya.

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam memiliki dampak positif yang komprehensif terhadap perilaku religius anak usia dini baik dalam ranah spiritual, moral, sosial, maupun identitas keagamaan. Pembiasaan yang dilakukan secara sistematis, disertai keteladanan guru dan dukungan lingkungan, menjadikan anak lebih sadar terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan Islam.

Adapun novelty (keunikan) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menilai dampak pembiasaan nilai Islami tidak hanya dari satu aspek perilaku tertentu, melainkan dari keseluruhan dimensi religiusitas anak yakni spiritual, moral, sosial, dan identitas keagamaan dalam konteks lembaga pendidikan Islam anak usia dini. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menyoroiti metode pembiasaan atau satu dimensi perilaku religius, sedangkan penelitian ini menempatkan pembiasaan sebagai proses holistik yang membentuk kepribadian Islami anak secara menyeluruh dan berkesinambungan antara sekolah dan rumah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami di RA Yayasan Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan karakter religius yang berjalan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan tidak hanya berupa rutinitas keagamaan seperti berdoa dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pembentukan perilaku moral, sosial, dan spiritual anak melalui keteladanan guru, pengulangan, serta penguatan positif. Keberhasilan pembiasaan ditopang oleh tiga

pilar utama, yakni keteladanan guru sebagai *uswah hasanah*, komitmen lembaga dalam membangun budaya religius, dan keterlibatan orang tua yang mendukung kesinambungan nilai di rumah. Dampaknya terlihat dari meningkatnya kesadaran spiritual, kedisiplinan, tanggung jawab, dan sikap sosial Islami anak. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan karakter anak dan keterbatasan dukungan sebagian orang tua, guru dan pihak sekolah terus berinovasi melalui metode pembelajaran kreatif yang menyenangkan. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan para ahli pendidikan Islam seperti Al-Ghazali dan Zakiyah Daradjat tentang pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam pembentukan akhlak. Secara praktis, pembiasaan nilai-nilai Islami terbukti efektif membentuk perilaku religius anak usia dini serta menjadi dasar pembentukan karakter Islami yang kuat. Dengan konsistensi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, pembiasaan ini menjadi investasi penting dalam mencetak generasi yang beriman, berakhlak, dan berkarakter Islami di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam di MI YPPI Darussalam Wonorejo: Studi Tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan. In *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 6, Issue 2, pp. 352-364). Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1781>
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. King Abdul Aziz University.
- Ardiansari, B. F., & Dimiyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420-429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Bandura, A. (2023). *Social cognitive theory: An agentic perspective on human nature*. John Wiley & Sons.
- Daradjat, Z. (2016). *Metodik khusus pengajaran agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Ekaningtyas, N. L. D., & Yasa, I. M. A. (2022). Internalization of religious values in early childhood. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1608-1614. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.656>
- Fransisca, V. (2024). Integration of Islamic values in early childhood education: A comprehensive framework. *Albanat: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.59784/albanat.v1i1.1>

- Habeahan, R. (2024). Peran Guru dalam Penguatan Karakter Siswa. *Analysis Journal Of Education*, 2(2), 571–579.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*; Vol 7 No 2 (2018): July 2018. <http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138>
- Knoblauch, C. (2023). Cultural and religious diversity in early childhood education: Implications of socialization and education for the geographies of childhood. *Religions*, 14(4). <https://doi.org/10.3390/rel14040555>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral development: A review of the theory. *Theory into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1067-1074.2023>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Normilah, N., Mahmud, M. Y., & Musli, M. (2023). Application of habituation methods to Islamic religious learning in developing religious and moral values in early children. *JARITA: Journal of Children's Education and Learning Research*, 1(2). <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/JELR/article/view/544>
- Nurwiyanti, N., Ayuningtyas, F., Hidayat, H., & Muftie, Z. (2024). Pembiasaan refleksi nilai-nilai Islam terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.11042>
- Pamuji, Z., Roqib, M., Basit, A., & Yahya, M. S. (2024). Implementation of religious culture to develop children's character in early childhood education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1). <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.06>
- Sujani, E. H., & Ibrahim. (2022). Development of children's religious and moral values at limited offline learning. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 6(2), 88–99. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/SKIJIER/article/download/6577/2774/21060>
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- Yin, R. K. (1987). *Case Study Research Design and Methods*. Sage Publications.